

# ANALISIS GERAKAN #METOO SEBAGAI PERLAWANAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL BAGI PEREMPUAN DI CHINA

Oleh:

Khoirul Amin <sup>1)</sup>

Nazariana <sup>2)</sup>

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur <sup>1,2)</sup>

E-mail:

[ka163@umkt.ac.id](mailto:ka163@umkt.ac.id) <sup>1)</sup>

## ABSTRACT

*This paper examines the #MeToo movement which has expanding the conversation about sexual violence. #MeToo's online presence provides a space for women all over the world, including China, to discuss and share information. Also as a form of their resistance to sexual violence/harassment that is relevant to their lives and experiences, and serves as a springboard for this cyber activism related to women's issues in China. Through cyberspace, feminist cyber activism begins its role and presents women's voices in new ways against sexual violence and expressing power in various sectors of society. The effects of this movement are also seen in the corporate and academic sectors. Before #MeToo occurred in China, China didn't have a legal system in place to deal with sexual assault crimes, and sexual harassment was even more difficult to prevent and punish because of the ambiguity of the laws against it. After the #MeToo Movement in China mobilizes government agencies and NGOs in the city, China is currently working towards equality, China also amended the Law on the Protection of Women's Rights and Interests, the regulation makes the interests of Chinese women increasingly better. China's protection of women's rights and interests has been improving, even The State Council, China's cabinet, unveiled the Outline of Women's Development in China (2021-30) to promote gender equality in September 2021 until now.*

**Keywords :** #MeToo movement, Cyberfeminism, Women In China

## ABSTRAK

Tulisan ini meneliti mengenai gerakan #MeToo yang telah memperluas percakapan tentang kekerasan seksual. Keberadaan #MeToo di dunia maya menyediakan ruang bagi wanita-wanita di seluruh dunia, tak terkecuali China, untuk berdiskusi dan berbagi informasi. Juga sebagai bentuk dari perlawanan mereka terhadap kekerasan dan pelecehan seksual yang relevan dengan kehidupan dan pengalaman mereka, dan berfungsi sebagai batu loncatan untuk aktivisme siber ini terkait dengan isu-isu perempuan di China. Melalui *cyberspace*, aktivisme siber feminis memulai perannya dan menghadirkan suara-suara perempuan dengan cara baru terhadap kekerasan seksual dan mengungkapkan kekuasaan di berbagai sektor masyarakat. Efek dari gerakan ini juga terlihat di sektor korporasi dan akademis. Sebelum #MeToo masuk di China, China tidak memiliki sistem hukum yang siap untuk menangani kejahatan penyerangan seksual, dan pelecehan seksual bahkan lebih sulit untuk dicegah dan dihukum karena ambiguitas undang-undang yang menentanginya. Setelah Gerakan #MeToo di China memobilisasi lembaga pemerintah dan LSM di kota, China saat ini sedang bekerja menuju kesetaraan, China juga akan mengamandemen Undang-Undang tentang Perlindungan Hak dan Kepentingan Perempuan, regulasi tersebut membuat kepentingan perempuan China semakin membaik, bahkan Dewan Negara, kabinet China, meluncurkan Outline of Women's Development in China (2021-30) untuk mempromosikan kesetaraan gender pada September 2021 hingga sekarang.

**Kata Kunci :** Gerakan #MeToo, Cyberfeminisme, Perempuan-Perempuan Di China

## 1. PENDAHULUAN

Cyberfeminisme adalah istilah yang diberikan untuk sebuah gerakan yang dibuat oleh berbagai kelompok perempuan berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan pandangan kritis para feminis berdasarkan teori-teori antropologi sosial dan ilmu lain yang berkaitan dengan gender. Dalam perkembangannya, feminisme sebagai sebuah gerakan pembebasan kaum perempuan yang berupaya untuk melawan subordinasi terhadap perempuan telah menerapkan cara baru dalam menyuarakan isu-isu seputar hak perempuan, yaitu melalui aktivitas di ruang maya. Menurut Plant (Shields & Shields, 1996a) cyberfeminisme adalah terminologi untuk mengidentifikasi gerakan perempuan melalui platform digital dari perkembangan teknologi. Teknologi virtual ini menggunakan teknologi komputer grafis yang mengkreasi bentuk tiga dimensi. Salah satu inovasi teknologi ini adalah kemampuannya melahirkan profil manusia yang mampu mencangkok dirinya sendiri menjadi organisme lain, menerjemahkan dirinya sebagai tubuh yang mampu mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang lain.

Cyberfeminisme lahir dari penggunaan teknologi dan internet sebagai media komunikasi baru. Banyak organisasi-

organisasi yang menciptakan gerakan yang bertujuan untuk menyeimbangkan hak perempuan yang selama ini ditindas, salah satu caranya ialah dengan memberdayakan *Cyberfeminism*.

Melalui *cyberspace*, aktivisme siber feminis memulai perannya dan menghadirkan suara-suara perempuan dengan cara baru terhadap kekerasan seksual dan mengungkapkan kekuasaan di berbagai sektor masyarakat. Salah satu contoh dari sekian banyaknya gerakan aktivisme feminis siber yang lahir adalah *#MeToo movement*. Gerakan *#MeToo* merubah ketidakadilan yang terjadi kepada para penyintas pelecehan dan penyerangan seksual. Sejak lama orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan menggunakan pengaruh mereka untuk membungkam korban-korban pelecehan seksual. Hal ini seperti yang terjadi pada tahun 2017 dimana seorang produser film bernama Harvey Weinstein, menggunakan *power* dan koneksi dalam industri perfilman yang ia miliki sebagai ancaman untuk membungkam para korban-korban yang dilecehkannya. Weinstein memerkosa perempuan koleganya, kru-kru film, serta aktris-aktris yang berada dibawah naungan industri filmnya (Serjerant, 2020). Gerakan *#MeToo* terlahir dari media sosial sebagai upaya dan sarana bagi para penyintas pelecehan seksual, penyerangan, dan pelecehan untuk berbagi cerita. Awalnya,

gerakan ini didirikan pada tahun 2006, selanjutnya gerakan ini menjadi terkenal baik secara online maupun offline, dan mendapatkan perhatian yang signifikan pada akhir tahun 2017, ketika beberapa aktris membuka suara tentang pengalaman mereka dengan pelecehan seksual di industri film. Sejak saat itu, gerakan ini menjadi sumber solidaritas bagi perempuan dari semua latar belakang yang pernah mengalami pelecehan seksual, yang paling sering, meski tidak selalu, dilakukan oleh rekan laki-laki. Mayoritas cerita yang dibagikan sebagai bagian dari gerakan #MeToo ialah pria dan wanita yang merinci contoh pelecehan atau penyerangan seksual yang dilakukan terhadap mereka, sebagian besar oleh pria kaya dan berkuasa, yaitu orang-orang yang sebelumnya mengira mereka dapat melakukan tindakan ini tanpa hukuman. Dengan lahirnya gerakan #MeToo, pria dan wanita di seluruh negeri dan dunia memutuskan bahwa sudah saatnya perubahan terjadi. Para pelaku kejahatan seksual tidak bisa lagi bersembunyi di balik kekayaan dan kekuasaan mereka. Mereka juga harus bertanggung jawab kepada dunia atas kejahatan mereka. Jika gerakan #MeToo ini tidak ada, sudah dipastikan bahwa tidak banyak pelaku kekerasan, pelecehan, ataupun penyerangan seksual akan terungkap. Hal ini berlaku bagi seluruh negara yang ada di

dunia, termasuk China, yang akan menjadi negara yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Salah satu hal yang menarik perhatian penulis terkait hal ini ialah bagaimana gerakan #MeToo beroperasi di negara non-demokratis yaitu China. Di China, isu seksual tidak sering menjadi pembicaraan umum bagi masyarakat setempat. Posisi perempuan kurang terwakili dibanding laki-laki, selain itu norma budaya dan sanksi sosial terkait seks dan pelecehan seksual adalah masalah yang membuat orang-orang malu untuk membicarakannya. Perkembangan teknologi mau pun media sosial telah memfasilitasi orang-orang China untuk mengekspresikan protes mereka, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman mereka secara online. Aktivis feminis mulai menggelar kampanye solidaritas di platform media sosial, Weibo dan WeChat sejak Januari 2018. Melalui gerakan #MeToo, perempuan-perempuan di China memiliki kesadaran yang lebih besar tentang masalah ini daripada generasi sebelumnya dan bersedia membicarakannya dan melawannya. Gerakan #MeToo telah menyediakan sarana untuk mengekspresikan suara perempuan China yang baru terbangun, memotivasi para korban pelecehan untuk mengungkapkan rasa sakit mereka yang tersembunyi dari masa lalu, dan

memperjuangkan hak-hak perempuan di seluruh Tiongkok.

Satu contoh yang dapat kita lihat adalah aktivisme yang pertama kali memasuki kampus universitas, di mana perempuan mulai berbicara menentang kesalahan para profesor. Pada 1 Januari 2018, akademisi Tiongkok #MeToo dilanda skandal, yaitu terkait dengan tuduhan yang dipublikasikan di Weibo oleh mantan mahasiswa doktoral, Xixi Luo, yang menuduh mantan supervisor Chen melakukan pelecehan seksual terhadapnya dan beberapa mahasiswa lainnya di Universitas Beihang, sebuah universitas riset publik besar yang berlokasi di ibu kota Tiongkok (BBC News, 2018). Seperti kata pepatah, “Satu percikan api dapat memicu kebakaran besar,” dengan tagar “Wo Ye Shi” (“#MeToo” dalam bahasa Mandarin), mantan siswa lainnya juga muncul di media sosial Tiongkok dengan tuduhan terhadap mantan supervisor mereka. Misalnya, seorang mahasiswa di Universitas Peking di Beijing pada 1990-an melakukan bunuh diri setelah menuduh bahwa dia telah dilecehkan secara seksual dan diperkosa oleh Shen, seorang profesor terkenal di universitas tersebut. Terinspirasi oleh gerakan tersebut, teman-teman dan pendukungnya menyoroti peringatan kematiannya selama Festival Qingming (festival nasional untuk pembersihan kuburan). Tindakan mereka

mendapat perhatian luas dan memicu kemarahan besar, yang memaksa Shen untuk mengundurkan diri. Jika sejak dahulu kasus seperti ini sudah pernah terjadi, tentu saja dampaknya tidak terlihat dan sangat terbatas, tetapi lain hal dengan yang terjadi pada 2018, situasinya telah berubah total. Secara umum, para aktivis percaya bahwa perempuan Tiongkok telah diberdayakan oleh gerakan global #MeToo untuk memperjuangkan hak mereka sendiri. (Mu, 2018)

Dengan demikian, melihat dari bagaimana gerakan #MeToo ini bergerak di negara non-demokratis seperti China. Penulis ingin mendalami dan meneliti lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan perempuan-perempuan di China serta bagaimana mereka melakukan perlawanan terhadap kekerasan seksual dibawah sistem yang non-demokrasi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dibandingkan dengan negara-negara yang demokratis, China memiliki caranya tersendiri dalam mencakup internet. Dengan demikian aktivisme siber China memunculkan praktik komunikasi yang berbeda untuk memfasilitasi ruang publik. Terlepas dari ketertutupan negara ini dari sistem pemerinthannya. Dunia maya China selama lambat laun telah memperluas batas ekspresi publik, debat publik, serta kritik eksplisit terhadap pemerintah. Maka dari itu, hal ini menarik ntuk dipeklajari

lebih lanjut bagaimana perubahannya terhadap isu-isu seperti gerakan #MeToo.

### **Teori Cyberfeminisme**

Cyberfeminisme mengambil ide feminisme sebagai titik awal kajian empiris yang berfokus pada perkembangan teknologi kontemporer untuk menjelajahi persimpangan antara identitas gender, budaya, dan teknologi. Plant menggunakan istilah cyberfeminisme untuk menunjukkan adanya "aliansi" dan "hubungan" antara perempuan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di mana "perempuan selalu menjadi bagian-bagian dari mesin dan teknologi untuk mempertahankan budaya laki-laki". Ada persepsi umum bahwa perempuan pada umumnya anti-teknologi dan hanya menjadi pemain sekunder terbaik di dunia teknologi tinggi. Begitu sedikit jumlah perempuan yang berada pada posisi penting dari kepemimpinan dalam dunia elektronik. Masih sedikit jumlah programmer perempuan, dan hacker perempuan pun masih merupakan minoritas, dan bahkan sering dianggap anomali.

Cyberfeminisme juga menjadi medan perjuangan para feminis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada kehidupan perempuan. Ada kondisi yang

membahayakan dari pengertian konsep gender sebagai akibat dari perubahan budaya teknologi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. *The Cyberfeminist Internasional* telah berusaha untuk menyatukan perempuan dari berbagai bidang pengetahuan dan minat di seluruh dunia dalam komunikasi elektronik dan membangun jaringan. Hal ini ditujukan untuk bekerja sama dalam memperkuat keterlibatan dan akses perempuan dalam membuat kebijakan. Sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, para cyberfeminis harus secara radikal memperluas kritik mereka tentang dampak perkembangan multimedia bahkan hypermedia serta berbagai teknologi dunia, terhadap masalah ketidaksetaraan gender yang belum terselesaikan. (Shields & Shields, 1996b)

Cyberfeminism adalah filosofi yang pertama-tama mengakui perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya di bidang digital. Pada 1970-an, Shulamith Firestone mengusulkan bahwa teknologi reproduksi akan membebaskan perempuan dari beban persalinan. Akan tetapi, teknologi reproduksi tidak menciptakan lebih banyak kebebasan bagi wanita, tetapi mempermudah profesi medis untuk merawat kehidupan wanita lebih jauh. Demikian pula, feminis Internet seperti Sadie Plant percaya bahwa karena

wanita "lebih siap secara budaya dan psikologis" dalam kebiasaan kerja di milenium baru, akan lebih baik daripada rekan-rekan pria mereka di dunia yang lebih berteknologi tinggi. (Hawthorne & Klein, 1999)

Perempuan telah dikeluarkan dari banyak bidang kehidupan sosial, politik dan ekonomi modern yang paling penting. Feminis liberal yang menjelaskan perempuan dan politik dunia biasanya mengejar salah satu dari dua hal. Yang pertama adalah untuk menguraikan sejauh mana perempuan kurang terwakili dalam wilayah tradisional kegiatan hubungan internasional dan untuk menunjukkan juga cara-cara di mana perempuan dapat mengatasi hambatan untuk partisipasi mereka. Pekerjaan semacam itu menggambarkan, misalnya, kurangnya perwakilan perempuan dalam pembuatan kebijakan keamanan dan pengendalian senjata atau dalam organisasi internasional secara lebih umum. Strategi kedua yang ditempuh oleh feminis liberal biasanya bertujuan untuk mengungkap cara-cara di mana perempuan benar-benar ada. Penelitian feminis liberal yang bertujuan menunjukkan kurangnya perwakilan perempuan dalam hubungan internasional berupaya menunjukkan cara-cara di mana perempuan dapat mengatasi hambatan partisipasi mereka.

Para cyberfeminis memiliki kesempatan untuk membuat formasi baru baik secara teoritik maupun praktek sesuai dengan konsep feminisme. Karena sebetulnya feminis sudah cukup untuk cyberfeminisme, disana telah mengandung konsep gender itu sendiri, bedanya adalah dengan adanya cyberfeminisme, konsep feminis berkembang agar dapat bersaing dengan kondisi realita sosial dan kehidupan sehingga dampak dari perkembangan teknologi dan komunikasi ini membantu para perempuan-perempuan dalam mewujudkan cita-cita mereka bersama. Dalam hal ini, sangat penting untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan gender, berkaitan dengan perubahan kondisi sosial yang diciptakan oleh teknologi informasi.

Pada hakikat awalnya cyberfeminisme ingin merubah situasi dimana ada perbedaan daya antara perempuan dan laki-laki dalam wacana digital, dengan adanya wacana tersebut media elektronik dapat dipergunakan untuk mendorong partisipasi perempuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terbaru memiliki kekuatan yang mampu membuat perubahan di bidang sosial, budaya, dan ekonomi bagi perempuan di seluruh dunia. Kaitan antara dunia maya/cyber dan feminisme disini berarti terdapat gerakan yang bertujuan untuk

mengarahkan, mengontrol dan mengembangkan feminisme dalam konsep baru berkaitan dengan situasi politik, sosial, dan budaya yang baru dan signifikan. Maka dari itu indikator-indikator itulah yang dapat mewujudkan semangat para aktivis cyber ini dalam membawa perubahan pada perempuan-perempuan di negara Arab. Teknologi cyberspace ini telah membawa perubahan dalam cara bekerja para feminis. Mereka membangun karya secara online, kemudian berdialog, memotivasi orang lain, mendengarkan, berbagi, menangani konflik, semua dilakukan dengan pendekatan yang berbeda, lebih menyenangkan.

Cyberfeminisme disajikan sebagai ruang di mana informasi digital dapat diakses secara bebas, dan ditransmisikan secara elektronik. Dunia maya, menurut pandangan cyberfeminists, telah membuka kemungkinan baru dan membebaskan perempuan dari kekerasan tradisional yang mereka alami sebelumnya dalam banyak aspek seperti dalam wacana agama, intelektual, teoritis, dan filosofis. Para cyberfeminis merasa bahwa teknologi informasi dan komunikasi sebagai e-media yang baru bagi perempuan. Melalui e-media mereka juga dapat mendesain ulang dari program-program yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perempuan. Berbagai variasi dalam dunia

maya juga menjadi sarana untuk mengubah kondisi femininitas sebagaimana yang dimaksudkan dari konsep cyberfeminisme, yaitu menghilangkan ketidaksetaraan gender.

### **Teori Network Society**

Masyarakat Jaringan atau *Network Society* adalah sebuah pemahaman atau konsep yang digagas oleh Manuel Castells dalam bukunya yang berjudul “The Information Age”. *Network society* menggambarkan aktivitas komunikasi masyarakat melalui teknologi informasi dan komunikasi. Fenomena *Network society* secara bertahap dikenal melalui gagasan McLuhan melalui konsep *global village electronic age*-nya. Aktivitas komunikasi dalam konteks *Network Society* ini dapat terjadi melalui fasilitas internet dan didukung oleh teknologi informasi itu sendiri. Maka dengan demikian masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan dalam bidang ekonomi, politik, dan aktivitas sosial lainnya.

Masyarakat jaringan merupakan sekumpulan masyarakat yang terhubung dengan masyarakat yang lainnya dan dipertemukan atas kepentingan yang sama. Website, aplikasi, dan platform media sosial yang beragam merupakan bentuk dari instrumen yang memudahkan masyarakat diseluruh dunia dalam berjejaring sosial, komunitas online pun

dapat ditemui dengan mudah dalam berkomunikasi melalui *cyberspace*, seperti chat, messenger, blog, diskusi grup, dll untuk mencapai kepentingan bersama itu tadi. Dalam Masyarakat jaringan, Castells mengemukakan kembali tentang perbedaan antara 'space of places' dan the 'space of flows', untuk penekannya dalam masyarakat jaringan. Dengan informasi mengalir menjadi pusat organisasi masyarakat hari ini, tempat-tempat yang berbeda dan jauh dapat menjadi 'terintegrasi dalam jaringan internasional yang menghubungkan sektor paling dinamis.

Seiring berjalannya waktu Castell juga memperluas lagi ilmu network society atau digital society nya menjadi beberapa kajian baru dan salah satunya yaitu post modern society, yang dimana dengan munculnya globalisasi dan teknologi Media Baru, membuat individu jauh lebih bebas untuk membangun budaya dan identitas mereka. Yang mencerminkan kehidupan postmodern, yaitu "situasi perempuan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih dan memerlukan identitas khusus. Berangkat dari hal ini cyberfeminist sebagai bagian dari post modern society memerlukan globalisasi dan teknologi media baru, munculnya media digital, terutama internet, telah menyebabkan

peningkatan besar-besaran dalam jumlah orang yang menggunakan media;

Para perempuan dalam komunitas online (cyberfeminism) ini dapat disebut sebagai masyarakat jaringan, di mana sebuah masyarakat yang struktur sosialnya terbuat dari jaringan yang didukung oleh informasi berbasis komunikasi-teknologi. Dengan struktur sosial, para perempuan ini memahami pengaturan organisasi manusia dalam hubungan produksi, konsumsi, reproduksi, pengalaman, dan kekuatan yang dinyatakan dalam komunikasi kode budaya. Teknologi membantu perempuan dari keterbelakangan, percepatan pengolahan data informasi, efisiensi tenaga dan waktu dalam mengatasi pekerjaan domestiknya.(Castells, 2004)

Perempuan juga sebagai bagian dari masyarakat digital, mempunyai hak sebagai pencipta dan pengguna dari teknologi informasi dan komunikasi cyberfeminist itu tadi, dengan tujuan yang diinginkan adalah untuk mendapatkan kesempatan bagi para perempuan agar dapat terhubung satu sama lain. Peningkatan jumlah pengguna internet di kalangan perempuan berarti telah mempersempit kesenjangan gender pada teknologi informasi dan cyber space. Oleh karena itu, para perempuan-perempuan ini sebagai bagian dari masyarakat jaringan melalui jembatan *cyberfeminism* diharapkan mampu mengubah



ketidaksetaraan gender tersebut agar perempuan mampu mengoptimalkan potensi mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, agar sebuah karya ilmiah (dari suatu penelitian) dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kejadian pada saat sekarang secara apa adanya. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi pustaka untuk lebih mengakuratkan penelitian dari sisi keilmuan. Metode ini dilaksanakan dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diangkat melalui penelitian terhadap buku, tulisan, artikel, jurnal ilmiah ataupun elektronik sebagai

sumber data guna melengkapi kebutuhan bahan tulisan ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Awal Perkembangan Gerakan #MeToo

Gerakan #MeToo pertama kali dicetuskan oleh Tarana Burke, seorang aktivis yang berasal dari Amerika Serikat, gerakan ini ditujukan untuk mengakui pengalaman penyerangan dan pelecehan seksual, terutama oleh perempuan kulit berwarna di komunitas berpenghasilan rendah. Gerakan ini mendorong perempuan untuk berbicara tentang pengalaman kekerasan dan pelecehan seksual mereka, serta berusaha untuk meminta pertanggungjawaban pelaku atas tindakan tersebut dan memberikan dukungan kepada para penyintas. Gerakan #MeToo mendapatkan lebih banyak daya tarik dan publisitas setelah Harvey Weinstein terungkap melakukan pelecehan seksual kepada sejumlah aktris, terhitung dari tahun 2017 hingga saat ini. Gerakan ini telah menginspirasi banyak penyintas pelecehan untuk menyuarakan cerita mereka. Para penyintas menemukan solidaritas dalam berbagi pengalaman mereka dan, dalam beberapa kasus, mengejar tindakan hukum untuk meminta pertanggungjawaban pelaku pelecehan. Gerakan #MeToo telah berdampak pada orang-orang di Hollywood dan sekitarnya – termasuk klien dan terapis mereka, disaat

perempuan-perempuan ini bergulat dengan langkah selanjutnya yang harus diambil sehubungan dengan pelecehan dan pelecehan seksual yang dialami di tempat kerja dan di luar lingkungan kerja. (Murphy, 2019)

Pada 15 Oktober 2017, tagar #MeToo, digunakan di Twitter oleh aktor bernama Alyssa Milano, 'sebagai tanggapan atas tuduhan penyerangan seksual oleh produser Hollywood Harvey Weinstein' untuk mendorong perempuan berbicara tentang kekerasan seksual. Jika semua wanita yang telah dilecehkan atau diserang secara seksual menulis 'Saya juga' (MeToo) sebagai status, ini dapat memberikan gambaran kepada orang-orang tentang betapa besar dan seriusnya masalah ini. Akhirnya, tagar tersebut digunakan setengah juta kali dalam 24 jam pertama kemunculannya. Meskipun #MeToo berpusat pada pengalaman sebagian besar wanita di Amerika Serikat, pada akhir November 2017, ada 'pembicaraan tentang "revolusi sosial" dengan lebih dari 1,7 juta wanita dan pria telah menggunakan tagar di 85 negara, dengan demikian menunjukkan bahwa serangan dan pelecehan seksual tidak terbatas pada Hollywood, tetapi merupakan fenomena di seluruh dunia (Bhattacharyya, 2018) dengan penggunaan tagar #MeToo yang menyebar ke Inggris, Kanada, Australia, Israel, India, China dan

sekitarnya. Digambarkan sebagai bentuk peningkatan kesadaran kontemporer yang menjadi ciri kampanye feminis selama tahun 1960-an dan 1970-an, #MeToo telah menjadi seruan gerakan perempuan yang secara terbuka menggambarkan pengalaman mereka di dunia maya. Dengan demikian, #MeToo adalah bagian dari fenomena yang disebut 'aktivisme feminis digital' atau 'hashtag feminism cyber' (Mendes et al., 2018) yang menggunakan media sosial untuk menghasilkan komunitas percakapan di antara pengguna Twitter yang berbeda untuk melakukan perubahan sosial. Memang benar bahwa salah satu asumsi terdalam dari gerakan #MeToo adalah bahwa masyarakat kita tidak memberi kita pilihan nyata untuk keadilan. Sebagai reaksi budaya terhadap rezim hukum yang agak tidak memadai (Johnson, 2018) yang aturan, proses, dan prosedur pembuktiannya dalam persidangan pemerkosaan masih didasarkan pada 'stereotip kuno' tentang perempuan yang tidak suci, gerakan tersebut telah mengguncang beberapa orang paling berpengaruh di dunia hiburan dan politik, termasuk produser film, aktor pemenang penghargaan Academy, anggota parlemen Inggris, dan anggota Kongres Amerika Serikat. Sementara Harvey Weinstein dikeluarkan dari dewan perusahaan produksinya setelah tuduhan penyerangan

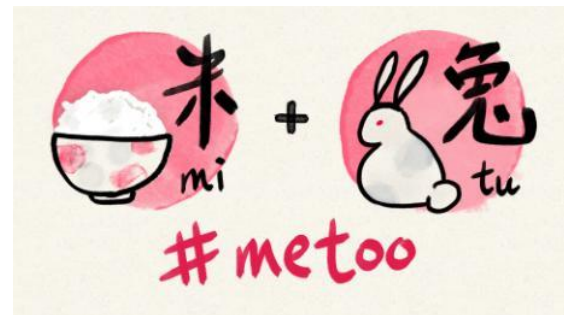
seksual kepada berbagai aktor, dan beberapa aktor *A-list* pria kehilangan peran akting dan reputasi mereka, menurut Center for American Progress, pelecehan seksual kemungkinan besar terjadi dalam pekerjaan industri jasa berupah rendah yang didominasi oleh wanita, khususnya wanita kulit berwarna, dan industri di mana pria secara historis melebihi jumlah wanita. (Walklate et al., 2020)

### Perkembangan Gerakan #MeToo di China

Di China sendiri, penyebaran kisah di media digital tidak begitu mungkin untuk menyebar secara sukses mengingat sensor internet oleh pemerintah yang meluas di negara itu, #MeToo mengguncang universitas dan tempat kerja di China pada musim semi dan musim panas pada tahun 2018. Postingan pertama yang menjadi *key figure* wajah aksi #MeToo di China ialah Luo Xixi, mahasiswa yang menyebut profesor dari Universitas Beihang yang bergengsi, telah memaksanya untuk melakukan hubungan seksual di lingkungan kampus. Ia menuliskan surat terbuka di Weibo dan WeChat untuk pertama kalinya, yang setelah itu membangkitkan mahasiswa dan alumni dari lebih dari tujuh puluh sekolah China tergerak untuk mengedarkan templat petisi yang menuntut perlindungan lebih besar, tetapi dengan banyaknya konten yang

disensor dari postingan di Weibo (Twitter versi China, mereka mengganti tagar yang menyinggung dengan homofon lain seperti emoji untuk nasi dan kelinci yang diucapkan menjadi 'mi tu' dalam bahasa mandarin, untuk menghindari penghapusan dari sensor pemerintah.

**#RiceBunny, homofon sebagai penggantinya diucapkan "Mi tu,".**



Momentum gerakan #MeToo mulai mencapai ke sektor lebih luas seperti sektor LSM, jurnalisme, komunitas agama, dan akhirnya politik, mempercepat tindakan keras oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) yang berkuasa. Munculnya #MeToo adalah satu babak lagi dalam gerakan perempuan Tiongkok yang ditandai dengan ketekunan dan kemampuan beradaptasi; salah satu yang telah ditarik pada link global dan menawarkan model untuk mengorganisir dalam keadaan yang tidak memungkinkan. Ruang politik dan sipil China yang tertutup membuat pengorganisasian feminis kontemporer berbahaya—beberapa wanita yang menceritakan

pengalamannya ada pula yang ditangkap atau dipindahkan secara permanen di diaspora, bahkan pemain tenis papan atas Peng Shuai belum pernah terlihat di depan umum sejak Olimpiade Musim Dingin (Olimpiade Musim Dingin 2022 di Beijing membawa kemunculan kembali yang meragukan dari juara tenis Peng Shuai. Setahun sebelumnya, Peng secara terbuka menuduh mantan Wakil Perdana Menteri Tiongkok melakukan pelecehan seksual, lalu tiba-tiba menghilang dari pandangan publik, namanya diblokir dari pencarian online di situs web Tiongkok. Kekhawatiran dari atlet terkemuka seperti Serena Williams mengalihkan perhatian global ke gerakan #MeToo China). Meskipun gerakan #MeToo China sebagian besar telah dibungkam, keberadaannya memberikan hutang budi kepada para aktivis yang pemberani, pengacara pro bono, dan penasihat internal. Setiap kontribusi mereka dimungkinkan berkat pilihan strategis yang dibuat oleh generasi sebelumnya untuk memastikan kelangsungan hidup gerakan perempuan di masa-masa sulit karena kondisi pengorganisasian perempuan jauh di luar China. Dari Brasil, Mesir, Polandia, Turki, Rusia, hingga Amerika Serikat, otoritarianisme yang merayap berjalan beriringan dengan reaksi terhadap keuntungan feminis, dan sering kali menargetkan kekerasan terhadap aktor

feminis itu sendiri. Di masa meningkatnya penindasan negara terhadap feminisme secara global, ada banyak yang bisa dipelajari dari perempuan China.

### **#MeToo : Campaign Yang Menggerakkan kesadaran Perempuan di China**

Di China, kampanye #MeToo menjadi tersebar secara luas oleh aktivis feminis china yang dijuluki “The Feminist Five”. Salah satu anggotanya bernama Zhang Leilei, ia juga seorang aktivis untuk kesetaraan gender dan hak-hak LGBTQ di China. Dia adalah bagian dari kelompok yang melakukan campaign dengan membagikan stiker dengan pesan anti pelecehan seksual pada Hari Perempuan Internasional. Sejak saat itu, Zhang terus mengerjakan sejumlah kampanye profil tinggi melawan pelecehan seksual, terutama upaya memasang papan iklan anti-pelecehan seksual di kereta bawah tanah di Guangzhou. Sementara media sosial di China menjadi semakin dikontrol dengan ketat, media sosial masih menyediakan platform skala besar yang dinamis untuk memperdebatkan isu-isu feminis dan mengorganisir sebuah kelompok, contoh paling kuat adalah gerakan #MeToo yang diprakarsai, disebar, dan diperluas media sosial tahun 2018. Di awal-awal gerakan, media arus utama takut angkat bicara, tapi setelah

topik pelecehan seksual meledak di media sosial, mereka mulai satu per satu untuk meliput isu tersebut. Gerakan #MeToo di China selalu menjadi subyek investigasi resmi dan postingan terkait di media sosial sering kali dihapus, tetapi pada puncaknya, gangguan tersebut tidak cukup untuk mencegah gerakan tersebut lepas landas. (Gathecole Lam, 2019)

### “The Feminist Five” in China



Gerakan anti-pelecehan seksual di China telah meletakkan banyak dasar bagi gerakan #MeToo 2018. Sebelumnya, insiden tertentu menjadi pendorong diskusi seputar pelecehan seksual. Ada kampanye “I can be slutty, but you cannot harras me” pada tahun 2012, dan kemudian kampanye *Human Billboard* tahun 2017, ketika penolakan pemerintah kota Guangzhou untuk mengizinkan aktivis membeli ruang iklan di kereta bawah tanah kota, 'papan reklame' yang dapat dipakai yang akhirnya digunakan oleh kelompok feminis di seluruh China. Ada juga insiden Wu Chunming tahun 2012 di Universitas Xiamen, ketika Wu, mantan profesor di institusi itu dipecat karena melecehkan

siswa secara seksual, tetapi kemudian ditemukan dipertahankan oleh universitas sebagai pustakawan. Antara tahun 2012 dan 2017 terjadi peningkatan yang sangat besar dalam kesadaran masyarakat akan pelecehan seksual, namun cakupan dan kesinambungan pembahasannya belum sampai pada titik yang bisa disebut sebagai gerakan anti pelecehan seksual. Pada bulan-bulan menjelang ledakan #MeToo pada Juni 2018, mobilisasi besar-besaran pelajar dan perempuan-perempuan di China mulai dilakukan, dimulai dengan kegiatan anti pelecehan seksual di sekolah dan perguruan tinggi. Mobilisasi ini pada gilirannya mempengaruhi perumusan kebijakan, meningkatkan kesadaran, dan membentuk komunitas luas dan landasan publik untuk gerakan #MeToo. Justru di atas landasan inilah pada Juni dan Juli 2018 gerakan besar-besaran menyebar ke ranah lain: sektor ketiga, media, agama, dan entertainment. Terutama semejak tingkat pemahaman dan persetujuan publik meningkat, dan diskusi publik menjadi jauh lebih beragam.

Penggunaan media sosial oleh #MeToo juga telah membantu feminisme di China dengan memacu kesadaran kolektif yang berkembang tentang apa itu “feminisme”, karena semakin banyak orang di China yang memahami bahasa, konsep, dan energi gerakan tersebut. “#MeToo adalah bel alarm bagi kita semua,” kata Huang

Xueqin, yang merupakan seorang jurnalis terkenal di China. Lu Manman, salah satu anggota *The Feminist Voices* (saluran paling penting untuk advokasi isu-isu perempuan di China, dan memiliki ratusan ribu pengikut di media sosial yang dicetuskan oleh Lü Pin, ia sejak dulu berpengalaman lebih dari dua puluh tahun mengadvokasi kesetaraan gender di China) mengatakan bahwa “terdapat lebih banyak keterbukaan tentang topik ini daripada sebelumnya, lebih banyak berita daripada sebelumnya, dan semakin banyak orang yang berani menceritakan pengalaman mereka di internet, dan gerakan ini juga cerdas dalam menyesuaikan presentasi identitas dan minat mereka”. Motivasi mahasiswa memerangi pelecehan seksual tidak bisa dengan mudah diabaikan. Lebih lanjut, mengidentifikasi diri mereka sebagai “pemuda yang teliti dan polos” juga memungkinkan mobilisasi populasi yang besar, bahkan melampaui batas-batas nasional—lebih dari 300 pelajar dan cendekiawan Tionghoa perantauan menandatangani petisi untuk mendukung advokasi lebih lanjut pada akhir Januari. Momentum tentang masalah ini di AS juga telah memberikan tingkat legitimasi pada upaya di China, meskipun tuntutan dan metodenya sedikit berbeda dalam konteks China. Kementerian Pendidikan dan beberapa universitas telah berjanji untuk membangun mekanisme untuk mencegah

pelecehan seksual, gerakan #MeToo telah membuat kemajuan nyata menuju tujuannya, ini membuktikan bahwa adanya pencapaian yang benar-benar luar biasa dibalik #MeToo *movement* di China. Pada akhirnya, penghargaan atas keberhasilan ini harus dikaitkan dengan semakin populernya feminisme selama beberapa tahun terakhir dalam menanggapi aspirasi perempuan muda di Cina. Pemerintah Cina telah gagal untuk mencegah perempuan-perempuan dari percaya pada cita-cita feminis meskipun tindakan keras terus-menerus hadir terhadap aktivisme feminis dan kampanye untuk menstigmatisasi feminisme. Inti dari popularitas ini adalah komunitas tangguh dari feminis terorganisir yang siap untuk menyalurkan kemarahan yang meluas pada status perempuan yang tidak setara ke dalam perubahan sosial dan politik pada setiap kesempatan tertentu, seperti yang kita saksikan sekarang dengan gerakan #MeToo.

### **Problem Kekerasan dan Pelecehan Seksual di China**

Terinspirasi oleh banyaknya wanita yang melaporkan produser Hollywood Harvey Weinstein melakukan kekerasan seksual, penulis skenario Zhou Xiaoxuan adalah salah satu dari sedikit wanita yang berhasil membawa kasusnya ke pengadilan setelah mengajukan tuduhan pelanggaran

di tangan salah satu dari mereka. Wajah yang paling dikenal di televisi Cina: pewawancara selebriti terkenal Zhu Jin. Kasus Zhou, telah menyatukan feminis China untuk mendukung gerakan #MeToo yang masih baru di negara itu. Gerakan #MeToo China dimulai pada tahun 2018 ketika seorang mantan mahasiswa Universitas Beihang secara terbuka menuduh profesornya melakukan pelecehan seksual. Luo Xixi mempublikasikan tuduhnya secara online dan kemudian di platform media sosial Weibo, Twitter versi China, mengklaim bahwa dia adalah salah satu dari tujuh wanita yang dilecehkan oleh profesor. Akunnya, yang secara luas dianggap sebagai momen #MeToo viral pertama di China, membuat universitas tersebut menghapus kredensial mengajar para profesor, menurut BBC. Luo, yang mengatakan kepada BBC bahwa gerakan #MeToo di AS memberinya "banyak keberanian" untuk maju, dipuji karena menginspirasi wanita lain untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Menurut The New York Times, beberapa bahkan menggambarkan kisahnya sebagai "langkah pertama dalam Long March" melawan serangan seksual di China. Zhou Xiaoxuan, sekarang berusia 27 tahun, adalah salah satu dari beberapa wanita yang mengajukan tuduhan penyerangan seksual pada tahun 2018 setelah gerakan

#MeToo pertama kali mendapatkan daya tarik. Menurut The Washington Post, Zhou menerbitkan sebuah esai yang menuduh pembawa acara China Central Television Zhu Jin meraba-raba dan menciumnya secara paksa di ruang ganti ketika dia berusia 23 tahun magang di acaranya. Ketika Zhou melaporkan kasus itu ke polisi Tiongkok, dia diberitahu bahwa maju ke depan dapat merusak citra Zhu dan "menyakiti perasaan orang-orang yang mengaguminya.". Sangat tidak biasa klaim pelecehan seksual diajukan ke pengadilan di China, dan hampir tidak ada media milik negara yang melaporkan kasus Zhou. Dia dilaporkan mencari permintaan maaf secara terbuka dan ganti rugi sebesar \$7.600 dari Zhu, yang telah membantah klaim terhadapnya. Zhou dilaporkan mengatakan kepada AFP sebelum sidang pada 2 Desember. Setelah hari yang panjang di pengadilan, para hakim menunda persidangan dan memutuskan untuk mendengarkan kasus tersebut di hari lain. Tidak jelas apa yang terjadi selanjutnya, tetapi para ahli percaya bahwa pengadilan setuju untuk mendengarkan kasus Zhou sama sekali. (Rose Minutaglio, 2020)

Kasus Zhou Xianzi menjadi salah satu yang paling banyak ditonton di China, terlepas dari pendapat tertutup dan sensor online, kasus ini menarik perhatian internasional dan menyalakan gerakan

feminis online China. Pendukung menerjang kehadiran polisi yang padat di luar pengadilan untuk muncul dengan dukungan. Tuntutan hukum oleh para terduga pelaku pelecehan jauh melebihi jumlah gugatan yang diajukan oleh para penyintas. Seseorang terhadap siapa tuduhan publik dibuat dapat membawa gugatan pencemaran nama baik terhadap penuduh. Pengadilan, tanpa dasar hukum yang konkrit, seringkali membalikkan beban pembuktian dalam kasus pencemaran nama baik, memberikan keuntungan yang substansial bagi penggugat. Seorang karyawan yang dipecat karena pelecehan seksual dapat mengajukan pengaduan terhadap perusahaannya karena pemutusan hubungan kerja secara tidak sah. Aturan hukum yang ramah karyawan menempatkan beban pembuktian pada majikan dalam kasus pemutusan hubungan kerja yang melanggar hukum, sekali lagi menguntungkan penggugat. Ini mungkin mengapa perusahaan dalam kasus Shanghai tidak memecat pelaku, meskipun ada dokumentasi dari perilaku pelecehan yang berkelanjutan dan mengganggu terhadap rekannya. Sampai saat ini, tidak ada majikan yang bertanggung jawab di China karena tidak menanggapi pelecehan seksual dengan tepat di tempat kerja mereka — tetapi banyak perusahaan harus membayar kompensasi untuk pemutusan

hubungan kerja secara ilegal karena pengadilan menemukan bukti pelecehan yang tidak cukup. Perusahaan memiliki lebih banyak alasan untuk takut mendisiplinkan karyawan terlalu keras daripada terlalu lembut. (Longarino, 2021)

### **Implikasi Gerakan #MeToo di China**

Sebelum #MeToo masuk di China, China tidak memiliki sistem hukum yang siap untuk menangani kejahatan penyerangan seksual, dan pelecehan seksual bahkan lebih sulit untuk dicegah dan dihukum karena ambiguitas undang-undang yang menentanginya. Undang-undang tersebut tidak memiliki definisi pelecehan seksual atau pedoman tentang cara menuntut kejahatannya. Gerakan #MeToo, termasuk para wanita pemberani yang telah pergi ke pengadilan, dan debut KUH Perdata telah menghidupkan kembali diskusi tentang pelecehan seksual di China. Setelah gerakan #MeToo di China memobilisasi lembaga pemerintah dan LSM di kota, China saat ini sedang bekerja menuju kesetaraan, karenanya China juga memiliki Kepala Eksekutif perempuan, adanya *Woman's Protection Law*, dan masih ada langkah kecil untuk menciptakan tempat kerja bagi perempuan yang aman dan di mana mereka tidak dibayar lebih rendah dari rekan laki-laki mereka. (Aaron Halegua, 2018)



Tidak hanya itu, badan pembuat undang-undang China pada Desember 2021 telah mendiskusikan undang-undang untuk memberi perempuan lebih banyak perlindungan terhadap diskriminasi gender dan pelecehan seksual di tempat kerja, media pemerintah melaporkan, menguraikan aturan termasuk definisi yang lebih jelas tentang perilaku yang tidak pantas. Komite tetap parlemen di China, Kongres Rakyat Nasional, membahas rancangan amandemen "Hukum Perlindungan Hak dan Kepentingan Perempuan,". Langkah itu dilakukan setelah adanya seruan aktivis untuk kesetaraan gender yang menyertai gerakan #MeToo dan pada akhirnya lahir serta menjadi gerakan perlawanan yang dimiliki oleh perempuan-perempuan di China. China berada di peringkat 107 di antara 153 negara dalam peringkat tahunan Forum Ekonomi Dunia tentang kesetaraan gender global. Laki-laki mendominasi eselon atas politik dan bisnis. Perempuan membentuk kira-kira seperempat dari parlemen dan hanya ada satu perempuan di 25 anggota Politbiro Partai Komunis Tiongkok. Di bawah aturan baru, atasan tidak akan diizinkan untuk meminta pelamar kerja perempuan jika mereka berniat untuk menikah atau hamil, atau untuk membuat mereka melakukan tes kehamilan, menurut CCTV. CCTV adalah bagian dari departemen publisitas

pemerintah China dan merupakan saluran resmi di mana partai dan pemerintah merilis informasi. Tidak hanya itu, di bawah aturan baru, pengusaha akan melanggar hukum jika mereka membatasi staf perempuan untuk menikah atau memiliki anak, atau jika mereka secara eksplisit memprioritaskan kandidat laki-laki daripada perempuan. Dalam definisi yang paling jelas tentang pelecehan seksual di China, rancangan amandemen menetapkan bahwa adalah melanggar hukum untuk menundukkan perempuan di luar kehendak mereka untuk ekspresi verbal dengan konotasi seksual, perilaku tubuh yang tidak pantas atau tidak perlu, gambar seksual eksplisit, atau perilaku-perilaku tertentu yang tertuju kepada seks. (Tian, 2021)

China juga akan mengamandemen Undang-Undang tentang Perlindungan Hak dan Kepentingan Perempuan, yang didefinisikan sebagai "diskriminasi terhadap perempuan" untuk pertama kalinya, dan juga melarang tindakan pengendalian pikiran terhadap perempuan, menetapkan bahwa apa yang disebut sekolah moral perempuan dan Gerakan PUA (pick-up artist), termasuk eufemisme untuk pengendalian pikiran, cuci otak, dan penindasan, adalah ilegal. Karena perempuan masih menjadi korban utama pelecehan seksual, KUH Perdata pertama China, yang mulai berlaku pada 1 Januari

2022, membuat ketentuan prinsip untuk pelecehan seksual. Namun mengingat sulitnya mengidentifikasi pelecehan seksual dalam praktiknya, draf tersebut menjelaskan bentuk-bentuk utama pelecehan seksual, yang akan lebih direktif dan praktis. Menurut draf tersebut, pelecehan seksual terhadap perempuan akan dilarang dengan cara yang melibatkan kata-kata berkonotasi seksual atau sindiran; perilaku fisik yang tidak pantas dan tidak perlu; menampilkan atau menyebarkan gambar, teks, informasi, audio, atau video dengan makna seksual yang jelas; atau tindakan yang menyiratkan bahwa akan ada manfaat dalam mengembangkan hubungan pribadi atau seksual. Draft tersebut mengatur bahwa perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mengajukan pengaduan ke unit dan otoritas terkait. Unit dan otoritas ini akan segera menangani pengaduan dan memberi tahu korban tentang hasilnya secara tertulis. Korban perempuan dapat melaporkan kasusnya ke badan keamanan publik atau mengajukan gugatan perdata ke pengadilan rakyat.

Rancangan tersebut menambahkan arti "diskriminasi terhadap perempuan" dan menetapkan bahwa negara harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk secara bertahap meningkatkan perlindungan hak dan

kepentingan perempuan, menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap mereka, dan melarang diskriminasi atau pembatasan terhadap penikmatan dan pelaksanaan hak perempuan, hak dan kepentingan mereka. Mengingat langkah saat ini untuk mempromosikan kesetaraan gender, rancangan tersebut menambahkan ketentuan untuk langkah-langkah khusus sementara untuk mempercepat realisasi kesetaraan *de facto* antara laki-laki dan perempuan. Menurut rancangan tersebut, kecuali ditentukan oleh negara, pengusaha tidak boleh melakukan hal-hal berikut dalam proses perekrutan: membatasi perekrutan untuk laki-laki atau memprioritaskan mereka; selain informasi pribadi dasar, melakukan penyelidikan atau penyelidikan lebih lanjut tentang pernikahan pelamar perempuan, status orang tua dan rencana mereka untuk menikah dan melahirkan anak; memasukkan tes kehamilan dalam pemeriksaan kesehatan untuk pekerjaan; memberlakukan pembatasan perkawinan dan melahirkan anak sebagai syarat kerja, atau mengambil tindakan lain untuk menolak mempekerjakan perempuan berdasarkan jenis kelamin atau meningkatkan standar pekerjaan perempuan dengan cara yang berbeda. Rancangan tersebut juga meningkatkan mekanisme penghapusan diskriminasi gender di tempat kerja, yang mencakup

mempromosikan kontrak kolektif untuk hak dan kepentingan khusus karyawan perempuan dan membangun sistem pelaporan untuk kesetaraan gender di perusahaan.

Seorang anggota staff senior dari federasi perempuan lokal di Nanchang, Provinsi Jiangxi China Timur mengatakan bahwa kuncinya adalah untuk mempromosikan pengetahuan dan pendidikan tentang hukum dan meningkatkan kesadaran publik dengan cara seperti mengadakan sesi pelatihan, meluncurkan kontes pengetahuan, iklan di platform media sosial dan melalui proyek TV. Anggota staf tersebut mengatakan bahwa pusat bantuan hukum dan hotline perempuan, serta kelompok hak dan kepentingan perempuan dan anak-anak, yang telah didirikan di banyak daerah di China, berfungsi dengan efektif. Pengamat China menekankan bahwa amandemen itu "dilakukan setelah penindasan pemerintah terhadap gerakan #MeToo," dan mengatakan bahwa perlindungan negara terhadap hak dan kepentingan perempuan telah meningkat. The State Council (Dewan Negara) kabinet China, meluncurkan Garis Besar Pembangunan Perempuan di Tiongkok (2021-30) untuk mempromosikan kesetaraan gender pada September 2021. (Keyue, 2021)

#### 4. SIMPULAN

Media sosial memberi kekuatan untuk mengekspresikan topik yang sebelumnya dianggap sangat sulit untuk diartikulasikan. Kekerasan dan pelecehan seksual adalah topik yang menantang untuk dibicarakan, terlepas dari apakah lingkungan terjadinya melalui online atau offline. Pelaku potensial bervariasi dari orang-orang terdekat seperti pasangan, orang tua, atau anggota keluarga lainnya hingga rekan kerja dan pria yang memiliki posisi kuat. Masyarakat dapat merespon dengan banyak cara. Film, acara televisi, acara bincang-bincang, buku, dan media sosial telah mengungkap masalah ini. Keluhan dari penyintas kekerasan seksual pun juga bermacam-macam, dari komentar informal hingga tertulis secara formal. Umumnya, korban diharapkan dan didorong untuk mengikuti proses pengaduan formal, bahkan mungkin dalam format yang ditentukan. Media sosial, sebagai cara baru untuk berkomunikasi, mengungkap besarnya masalah ini melalui gerakan yang disebut Me Too dengan melampirkan tagar #MeToo ke pos yang dibagikan.

Fenomena #MeToo telah membawa banyak manfaat karena beberapa korban merasa kesulitan dalam mengajukan pengaduan. Gerakan #MeToo telah mendorong banyak wanita untuk datang maju. Dapat dikatakan bahwa sarana ini memberikan korban dengan platform

untuk berekspresi, mendapatkan dukungan sosial, dan berbagi empati perasaan mereka. Banyak cerita pribadi tentang kemarahan dan rasa bersalah, yang terkubur di bawah keheningan bertahun-tahun, kemudian muncul di media publik karena #MeToo movement ini. Banyak korban telah maju melalui gerakan-gerakan ini yang mungkin merasa tidak memiliki keberdayaan untuk berbicara dan sekarang mulai berbicara menggunakan media sosial untuk berbagi cerita tragis mereka, mendukung dan berdiri dengan satu sama lain, dan mengekspos pelaku-pelaku kekerasan seksual. (Coffey et al., 1996)

Gerakan #MeToo adalah aktivisme independen tentang perempuan yang maju untuk berbicara, menceritakan kisah mereka dan menantang sistem patriarki; yang merasa bahwa hak-hak perempuan dan kesetaraan gender melekat pada mereka. Tapi ide-ide itu sangat mengancam pemerintah China yang ingin menguasai segalanya. Itu sebabnya pemerintah tidak konsisten dalam mengembangkan hak-hak perempuan. Pada tahun 2015, China menahan lima aktivis atas rencana mereka untuk berunjuk rasa menentang pelecehan seksual di transportasi umum, yang memicu kegemparan internasional. Sebulan kemudian, China membebaskan mereka dengan jaminan. Penahanan dan

upaya untuk membungkam aktivisme online mereka, bagaimanapun, tidak menghentikan banyak wanita China untuk memperdebatkan masalah dan memperjuangkan kesetaraan gender. Pencapaian terbesar mengenai hak-hak perempuan di China adalah dari masyarakat sipil, di mana perempuan biasa didorong dan bersedia untuk berbicara menentang ketidaksetaraan gender dan pelecehan seksual, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ledakan dukungan untuk hak-hak perempuan ini secara online melalui #MeToo. Pada akhirnya, #MeToo telah memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap perempuan-perempuan di China.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aaron Halegua. (2018). *ChinaFile Conversation, "The Significance of China's #MeToo Movement"*, .
- BBC News. (2018). *China professor accused in #MeToo campaign is sacked*.
- Bhattacharyya, R. (2018). # Metoo movement: An awareness campaign. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 3(4).
- Castells, M. (2004). Informationalism, networks, and the network society: a theoretical blueprint. *The Network*

- Society: A Cross-Cultural Perspective*, 3–45.
- Coffey, P., Leitenberg, H., Henning, K., Turner, T., & Bennett, R. T. (1996). Mediators of the long-term impact of child sexual abuse: Perceived stigma, betrayal, powerlessness, and self-blame. *Child Abuse & Neglect*, 20(5), 447–455.
- Gathecole Lam, N. (2019). “Beyond #MeToo in China: A Conversation with Zhang Leilei”, Retrieved.
- Hawthorne, S., & Klein, R. (1999). *Cyberfeminism: Connectivity, critique and creativity*. Spinifex Press.
- Johnson, C. (2018, November). *Valerie Jarrett talks #MeToo and women running for office at U. of . event: ‘It’s just the beginning’.* Chicago Tribune.
- Keyue, X. (2021). *China Society*, “China To Amend Law On Protection Of Women’s Rights And Interests, To Define Meaning Of Female Discrimination For 1st Time, Ban Mind Control Acts.” Global Times .
- Longarino, D. (2021). “A woman won a landmark #MeToo case in China. Why is winning so hard?” The Washington Post.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2018). # MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist activism. *European Journal of Women’s Studies*, 25(2), 236–246.
- Mu, C. (2018). China’s sudden# MeToo movement. *The Diplomat*.
- Murphy, M. (2019). Introduction to “# MeToo movement.” In *Journal of Feminist Family Therapy* (Vol. 31, Issues 2–3, pp. 63–65). Taylor & Francis.
- Rose Minutaglio. (2020). *Sexual Assault Survivors In China Are Speaking Out. Is Anyone Listening?*
- Serjerant, J. (2020). “After Weinstein, #MeToo themes in film, TV reflect wider cultural reckoning”,. EntertainmentNews.
- Shields, R. M., & Shields, R. (1996a). *Cultures of the Internet: Virtual spaces, real histories, living bodies*. Sage.
- Shields, R. M., & Shields, R. (1996b). *Cultures of the Internet: Virtual spaces, real histories, living bodies*. Sage.

Tian, Y. L. (2021). “*China prepares new sexual harassment safeguards for women.*”

Walklate, S., Fitz-Gibbon, K., McCulloch, J., & Maher, J. (2020). *The Emerald handbook of feminism, criminology and social change*. Emerald Publishing Limited.